

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Siswa SMK yang merupakan lanjutan dari SMP/ sederajat, akan banyak mempelajari kompetensi baru berdasarkan bidang keahliannya. Namun, keadaan pembelajaran saat pandemi Covid-19 mengakibatkan siswa di SMK, khususnya kelas X tahun ajaran 2020/2021, belum dapat belajar secara normal di sekolah setiap hari. Hal ini dikarenakan pandemi Covid-19 yang berdampak kepada kehidupan di seluruh dunia sejak awal tahun 2020, termasuk pula di Indonesia. Tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan tetapi pandemi tersebut berdampak pula kepada bidang pendidikan, sehingga mengharuskan pembelajaran di sekolah dilakukan jarak jauh dengan cara pembelajaran daring dari rumah.

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan Kemendikbud dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, menyebutkan bahwa pembelajaran di segala lembaga pendidikan dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan cara belajar dari rumah. Pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui *platform-platform* daring (dalam jaringan). Pembelajaran jarak jauh berbasis daring (dalam jaringan) efektif digunakan saat belajar dari rumah. Belajar daring dapat memudahkan penyampaian informasi dan pemahaman materi karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Menurut Dogmen (dalam Munir, 2012, hlm. 19), pembelajaran jarak jauh lebih menekankan cara belajar mandiri yang sistematis untuk keberhasilan proses belajar. Namun, tidak adanya pengawasan langsung dari pengajar di tempat belajar siswa, menjadi batasan dalam pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran yang melatih keterampilan praktik siswa pun belum sepenuhnya efektif dibandingkan saat pembelajaran normal di sekolah.

Lia Titi Prawanti (2020, hlm. 286), mengungkapkan jika pembelajaran daring kurang efektif dikarenakan terdapat hambatan-hambatan seperti kurang memahami teknologi informasi yang digunakan, bosan, dan juga penilaian tidak dapat dilakukan secara langsung. Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan

*indonesia.ureport.in* pada bulan November 2020, hambatan siswa selama pembelajaran daring 44% responden merasa tertinggal dalam pelajaran, 30% responden tidak memiliki bimbingan yang dibutuhkan dari guru, 16% sering merasa cemas, dan 10% tidak memiliki ruang untuk belajar di rumah.

Sistem pembelajaran daring dilakukan tanpa tatap muka langsung dengan memanfaatkan media-media yang dapat diakses melalui *platform-platform online* di internet. Harapannya dapat mengatasi permasalahan pemerataan pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran, pengefisienan waktu dan tempat, serta memberikan kesempatan belajar diluar pembelajaran tatap muka langsung. Dari penjelasan tersebut, perlu adanya upaya pengendalian terhadap kendala belajar dengan cara melihat dan mengukur faktor penyebab siswa mengalami kesulitan. Salah satu caranya ialah dengan mengetahui dan memahami kecerdasan dalam diri siswa maupun gaya belajar yang cocok di setiap pembelajaran.

Suasana pembelajaran daring berbeda dengan belajar secara normal di sekolah, karena perkembangan belajar siswa tidak dapat diawasi langsung oleh pengajar. Pembelajaran daring membuat siswa kesulitan mempelajari materi yang disampaikan dan juga siswa tidak dapat belajar dengan maksimal. Padahal pembelajaran kelas X di SMK termasuk dalam pengenalan dasar program keahlian yang selanjutnya akan diterapkan pada muatan kompetensi keahlian yang lebih spesifik dan khusus di kelas XI dan XII nanti.

Penilaian kemampuan dan kecenderungan individu dalam belajar lebih banyak diterapkan pada sekolah yang berfokus terhadap perkembangan individunya. Hal ini berkaitan dengan SMK yang diharapkan dapat mempersiapkan siswanya untuk memiliki keahlian dan keterampilan yang layak sesuai bidangnya. Siswa SMK dituntut agar terbiasa beradaptasi mengembangkan potensi diri dan kemampuan, sehingga dapat menjadi tenaga kerja profesional di bidangnya serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan banyak orang.

Dalam penelitian ini, akan membahas salah satu kompetensi keahlian di SMK yaitu DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan). DPIB termasuk dalam bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa, dimana terdapat mata pelajaran Gambar Teknik di kelas X-nya. Kompetensi keahlian DPIB termasuk dalam program keahlian Teknik Konstruksi dan Properti, dengan standar lulusannya dapat

memenuhi kompetensi menggambar teknik sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Direktorat Pembinaan SMK, 2019, hlm. 210).

Dalam kompetensi menggambar teknik, ruang lingkup materi yang harus dipenuhi siswa yaitu gambar konstruksi geometris, gambar proyeksi, dan gambar kerja sederhana. Penilaian kompetensi menggambar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam hal menggambar teknik dibutuhkan untuk mencapai kompetensi tersebut. Namun, kondisi pandemi membuat siswa SMK PU Negeri Bandung belum dapat melakukan pembelajaran praktik langsung secara efektif di sekolah. Maka, penilaian hasil belajar siswa hanya dilihat melalui pengerjaan tugas yang dikerjakan mandiri di rumah masing-masing dan selanjutnya di nilai melalui platform belajar *online*.

Untuk mengetahui kondisi awal sebelum pelaksanaan penelitian, dilakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 di SMK PU Negeri Bandung mengenai kesulitan-kesulitan belajar gambar teknik saat pembelajaran daring. Adapun kesulitan tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu perasaan jenuh, kesulitan memahami materi, kesulitan mengikuti cara pengerjaan tugas gambar yang benar, serta sulit fokus karena kondisi rumah yang kurang kondusif. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, kesulitan belajar lebih dominan disebabkan oleh faktor dalam diri siswa.

Kemudian dilakukan wawancara dengan guru sebagai seseorang yang sudah mengenal karakter siswa selama pembelajaran daring. Dari pengamatan guru, faktor-faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa selama pembelajaran daring ialah motivasi diri, kurang kesadaran siswa akan pentingnya belajar, suasana malas, kurang disiplin sehingga terlambat memasuki kelas, lingkungan yang cenderung abai, kesibukan orang tua, kondisi keluarga yang kurang harmonis, perangkat yang kurang memadai, serta terbatasnya kuota atau biaya untuk pembelajaran daring. Selain itu, kecepatan memahami pelajaran, cara belajar, serta kualitas hasil tugas saat pembelajaran daring berbeda-beda setiap siswanya. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan dan kemampuannya pun berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat.

Gardner dalam buku terjemahannya yaitu *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk): Teori Dalam Praktik* (2018, hlm. 34) menyatakan bahwa anak yang memiliki suatu kecerdasan yang dominan akan lebih mampu dalam menyelesaikan masalah, menemukan jawaban dari pertanyaan spesifik, serta belajar dengan cepat dan efisien. Kecerdasan manusia akan berfungsi optimal jika dikembangkan sesuai dengan tipe-tipenya. Kecerdasan umum seperti IQ memang lebih banyak dikenal, namun terdapat juga kecerdasan khusus seperti kecerdasan majemuk yang dinilai lebih mampu mengukur kinerja seseorang di masa depan. Maka dari itu dikembangkanlah 9 tipe kecerdasan majemuk oleh Gardner, salah satunya ialah kecerdasan spasial-visual.

Seseorang dengan kecerdasan spasial-visual yang dominan akan dapat menyelesaikan masalah ruang, dapat mengamatinya secara akurat, dapat membayangkan bentuk geometri tiga dimensi, serta mampu memvisualisasikan ide. Kecerdasan spasial yang dominan lebih banyak dimiliki orang yang bekerja di bidang seni, arsitek, dan desainer. Sama halnya dengan siswa SMK keahlian DPIB jika memiliki kecerdasan spasial yang dominan akan lebih mudah mengatasi masalah kesulitan belajar khususnya saat belajar menggambar dan membayangkan bentuk geometris atau ruang. Kesulitan belajar gambar teknik dapat diatasi juga dengan cara melatih kemampuan menggambar agar kualitas hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Selanjutnya, gaya belajar yang berbeda-beda tiap siswa disebabkan oleh faktor dalam diri dan kondisi lingkungan yang dialami siswa beragam, terlebih saat pembelajaran daring. Ghufran (2014, hlm. 10) menyatakan cara pandang atau gaya belajar setiap individu dilihat dari pengalaman yang dilihat dan dialaminya, sehingga meskipun lingkungan dan perlakuan yang didapatkan sama belum tentu individu tersebut memahami pemikiran dan pandangan yang sama terhadap lingkungan sekitarnya. Gaya belajar penting dikenali oleh siswa sebab sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar, serta dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Kondisi pandemi mengakibatkan pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui media daring. Tujuannya agar siswa tetap dapat memahami penyampaian materi pelajaran sesuai kompetensinya. Namun seperti yang sebelumnya sudah

dijelaskan, siswa memiliki cara sendiri yang berbeda-beda dalam menerima informasi baru dan sulit. Maka dari itu untuk mengukur gaya belajar yang dilihat dari proses penerimaan informasi saat siswa pembelajaran daring gambar teknik, penelitian ini menggunakan model gaya belajar Honey-Mumford dalam mendeskripsikan tipe-tipe gaya belajar siswanya. Terdapat 4 tipe gaya belajar model Honey-Mumford yaitu reflektor, teoritis, pragmatis, dan aktivis.

Dari keempat tipe gaya belajar model Honey-Mumford, penelitian ini akan mengidentifikasi satu gaya belajar yang dominan. Sebelumnya peneliti mencari terlebih dahulu gaya belajar yang dominan dilakukan siswa sebagai gambaran gaya belajar yang berkaitan dengan pemahaman gambar teknik atau pun mata pelajaran lainnya. Peneliti menemukan penelitian yang dilakukan Khairatun Nisa (2019), gaya belajar yang dominan dalam kegiatan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah matematika ialah reflektor. Adapun kegiatan tersebut adalah memahami simbol matematika, menerapkan konsep, menerapkan aturan, serta mengikuti langkah-langkah pengerjaan dengan tepat dan benar. Gaya belajar reflektor cenderung lebih berhati-hati dan cermat dalam memutuskan sesuatu. Hal ini berkaitan pula dengan proses mempelajari dasar gambar teknik yang banyak menggunakan istilah-istilah matematis seperti sudut, garis, bidang, dsb. Maka diperlukan cara belajar yang baik dalam memahami masalah matematika maupun gambar teknik, tujuannya agar siswa mendapatkan hasil yang baik pula.

Kecerdasan spasial dengan gaya belajar merupakan suatu konsep pengembangan kemampuan diri dalam dunia pendidikan. Menurut (Permana, 2017), siswa dapat mengingat, menyimpulkan informasi, dan meningkatkan pengetahuan dengan cara memahami konsep pembelajaran terlebih dahulu serta melakukan praktik langsung. Tidak sampainya materi pembelajaran diakibatkan adanya perbedaan antara strategi belajar yang disampaikan guru dengan gaya belajar maupun kecerdasan siswanya.

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai kecerdasan spasial siswa, gaya belajar siswa, dan hasil belajar mata pelajaran gambar teknik. Hasil belajar yang diukur untuk menggambarkan kecerdasan spasial dan gaya belajar siswa dilihat dari kompetensi dasar proyeksi. Penilaian disesuaikan dengan

kriteria yang sudah ditentukan, sehingga dapat mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam memenuhi kompetensi menggambar teknik di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMK PU Negeri Bandung, karena peneliti sudah mengobservasi kondisi pembelajaran saat pelaksanaan kegiatan Program Pengenalan Lapangan di Satuan Pendidikan (PPLSP) tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini juga didasari keingintahuan peneliti tentang kecerdasan spasial siswa, gaya belajar siswa, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran gambar teknik, serta agar lebih memahami karakteristik dan kondisi siswa yang bermacam-macam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, mengembangkan topik penelitian, serta menguji hubungan dari topik penelitian. Maka, judul dari penelitian ini adalah “**Hubungan Kecerdasan Spasial dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK PU Negeri Bandung**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Kendala memahami pelajaran dan menurunnya kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran daring disebabkan oleh tingkat kecerdasan dan gaya belajar yang tidak sama tiap siswanya. Tidak semua siswa memiliki kondisi belajar yang mendukung saat pembelajaran daring. Siswa juga belum bisa memanfaatkan sarana di sekolah, seperti meja gambar yang dapat mempermudah pekerjaan menggambar. Sehingga, kondisi pembelajaran daring membuat proses penilaian belajar siswa di SMK menjadi tidak dapat di evaluasi secara langsung.
2. Meskipun tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda-beda, tipe kecerdasan spasial belum dipahami dan disadari oleh siswa SMK khususnya keahlian DPIB. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan memahami teknik menggambar dan kualitas pengerjaan tugas di mata pelajaran gambar teknik masih belum dapat mencapai penilaian yang tinggi.
3. Gaya belajar siswa saat pembelajaran daring bermacam-macam dan dapat dideskripsikan jika terdapat instrumen yang mengukurnya. Gaya belajar siswa dalam menerima informasi berupa pemahaman materi dan teknik pengerjaan tugas praktik saat proses pembelajaran dapat dilihat dari model

gaya belajar Honey dan Mumford. Adapun tipe gaya belajar yang diukur dibedakan menjadi 4 yaitu Reflektor, Teoris, Pragmatis, dan Aktivis. Namun, gaya belajar yang dominan dimiliki setiap siswa kelas X DPIB belum diketahui.

4. Gambar teknik baru dikenal oleh siswa kelas X DPIB di SMK. Saat SMP siswa belum mendapatkan pelajaran Gambar Teknik secara mendalam sehingga belum terbiasa dalam melatih kemampuan menggambar. Selain itu, proses belajar daring mengakibatkan pengajar tidak dapat mengamati langsung cara belajar menggambar siswanya.

### **1.3. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dari penelitian ini dimaksud agar penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari pokok masalah. Berikut batasan masalah dari penelitian ini:

1. Kecerdasan spasial dari siswa kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 di SMK PU Negeri Bandung.
5. Gaya belajar siswa kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 di SMK PU Negeri Bandung menggunakan model gaya belajar Honey dan Mumford dengan identifikasi satu indikator yaitu reflektor, teoritis, pragmatis, dan aktivis. Lalu setelah itu dilakukan pengkategorian menjadi gaya belajar pemikir (reflektor dan teoritis) dan gaya belajar praktis (pragmatis dan aktivis).
2. Hasil belajar dilihat dari penilaian rata-rata aspek keseluruhan kompetensi dasar proyeksi (orthogonal, piktorial, dan perspektif) pada mata pelajaran gambar teknik yang berupa dokumentasi nilai-nilai tugas gambar dan kuis siswa kelas X DPIB tahun ajaran 2020/2021 di SMK PU Negeri Bandung.

### **1.4. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana gambaran dari kecerdasan spasial, gaya belajar, dan hasil belajar mata pelajaran gambar teknik siswa kelas X DPIB di SMK PU Negeri Bandung?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan spasial dengan hasil belajar mata pelajaran gambar teknik siswa kelas X DPIB di SMK PU Negeri Bandung?

3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa berkategori gaya belajar pemikir (reflektor dan teoritis) dengan rata-rata hasil belajar siswa berkategori gaya belajar praktis (pragmatis dan aktivis)?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran dari kecerdasan spasial, gaya belajar, dan hasil belajar mata pelajaran gambar teknik siswa kelas X DPIB di SMK PU Negeri Bandung.
2. Mengukur hubungan antara kecerdasan spasial dengan hasil belajar (arah dan kuat) pada mata pelajaran gambar teknik siswa kelas X DPIB di SMK PU Negeri Bandung.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa berkategori gaya belajar pemikir (reflektor dan teoritis) dengan rata-rata hasil belajar siswa berkategori gaya belajar praktis (pragmatis dan aktivis).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah, dapat menjalankan program kegiatan yang dapat melatih kecerdasan siswa sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing bidang kompetensi keahliannya, meskipun saat pembelajaran daring.
2. Bagi guru, dapat membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan tipe kecerdasan kompetensi keahliannya dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai gaya belajar siswanya.
3. Bagi siswa, dapat mengenali diri dari tipe kecerdasan yang dominan dimiliki, mengenali gaya belajar yang dapat mempermudah proses pembelajaran, dan kemampuan diri agar dapat mencapai kompetensi sesuai bidang keahliannya di SMK.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan spasial, model gaya belajar siswa, hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran gambar teknik, serta mengenal kondisi belajar siswa baik saat pembelajaran daring maupun saat pembelajaran tatap muka langsung.



## **1.7. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **1. Halaman Muka**

Halaman muka (*Cover*) merupakan identitas dari skripsi yang berisi judul skripsi; tujuan penulisan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar S1; logo UPI; nama dan NIM; identitas program studi, fakultas, dan universitas; serta tahun penulisan skripsi.

### **2. Halaman Pengesahan**

Halaman pengesahan bertujuan sebagai legalitas skripsi yang telah disetujui dan disahkan oleh tim pembimbing dan ketua departemen/program studi.

### **3. Halaman Pernyataan tentang Keaslian Skripsi dan Pernyataan Bebas Plagiarisme**

Halaman ini berisi pernyataan yang dibuat mahasiswa sebagai penulis skripsi mengenai keaslian dan bebas plagiarisme.

### **4. Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih**

Kata pengantar dan ucapan terima kasih menjadi bentuk prakata penulis mengenai maksud penulisan skripsi serta bentuk tertulis rasa terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi.

### **5. Abstrak**

Abstrak berisi mengenai gambaran dari keseluruhan isi penelitian.

### **6. Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran**

Daftar-daftar ini berisi urutan nomor halaman letak isi skripsi seperti bab, subbab topik penelitian, tabel, gambar, dan lampiran.

### **7. Bab I Pendahuluan**

Pada bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

### **8. Bab II Kajian Pustaka**

Pada bab 2 menjelaskan mengenai kajian pustaka dari teori-teori topik penelitian serta kajian mengenai penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dari penelitian, hingga hipotesis penelitian.

**9. Bab III Metode Penelitian**

Pada bab 3 menjelaskan metode penelitian yang digunakan mulai dari penjelasan desain penelitian, variabel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, tahapan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

**10. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab 4 berisi hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan mengenai hasil penelitian sehingga menjawab rumusan masalah.

**11. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab 5 berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat diketahui simpulan hasil penelitian serta manfaat maupun saran yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

**12. Daftar Pustaka**

Daftar pustaka berisi referensi data dari rujukan lain yang digunakan dalam penulisan skripsi.

**13. Lampiran**

Lampiran berisi data-data penelitian yang dibuat terpisah untuk memudahkan pembacaan data skripsi.